PENGARUH STATUS SOSIAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH UANG PANAI DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG

THE EFFECT OF SOCIAL STATUS AND EDUCATION LEVEL ON THE AMOUNT OF MONEY IN WATANG SAWITTO DISTRICT, PINRANG REGENCY

Yenny Rahman
yennyrahmann98@gmail.com
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km. 6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91112

ABSTRACT

Yenny Rahaman, 2021,*"The Influence of Social Status and Education Level on the Amount of Money Panai in Watang Sawitto District, Pinrang Regency". Advisor I Mr. Irwan Idrus and Advisor II Mr. Rusmin Nuryadin. Thesis of Management Study Program, Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Parepare. This study aims to determine whether social status has a significant effect on the amount of pennies in Watang Sawitto District, Pinrang Regency and whether the level of education has a significant effect on the amount of panai money in Watang Sawitto District, Pinrang Regency. The data collection technique used in this study was a questionnaire with a sample of 395 respondents. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis. The results showed that social status had a significant effect on the amount of pennies in Watang Sawitto District, Pinrang Regency, which occurred because the higher a person's status, the higher the amount of cash demanded or received. The level of education has a significant effect on the amount of pennies in Watang Sawitto District, Pinrang Regency, which occurs because the higher a person's education level, the higher the amount of panai received or given.*

Keywords: *Social Status, Education Level, Money Panai*

ABSTRAK

Yenny Rahaman, 2021,"Pengaruh Status Sosial dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Uang Panai Di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang". Pembimbing I Bapak Irwan Idrus dan Pembimbing II Bapak Rusmin Nuryadin. Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dan apakah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan sampel berjumlah 395 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yang terjadi karena semakin tinggi status seseorang maka semakin tinggi pula jumlah uang panai yang diminta ataupun diterimanya. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yang terjadi karena

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jumlah uang panai yang diterima ataupun diberikan.

Kata Kunci :*Status Sosial, Tingkat Pendidikan, Uang Panai*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan suku bangsa, dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang masih di jalankan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yaitu adat perkawinan.Dilihat dari sudut pandang sosial budaya, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkut paut dengan kehidupan biologisnya,perkawinan juga memberi ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak, serta upaya memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi serta naik kelas masyarakat serta menjaga hubungan baik antar kelompok–kelompok kerabat tertentu juga sering digunakan sebagai alasan dari maksud perkawinan tersebut.

Salah satu budaya perkawinan pada suku Bugis Makassar yaitu Uang Panai telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Bugis-Makassar. Adapun yang dimaksud dengan uang panai menurut (Koentjaranigrat: 1967) Fungsi uang panai' yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang panai' yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang panai merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan.

Besaran Uang Panai yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panainya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan kerena tidak terpenuhinya permintaan uang panai tersebut. Bahkan hal persyaratan utamanya atau menjadi pembahasan pertama pada pelamaran sebelum melangsungkan perkawinan adalah uang panai.

Uang Panai memang menjadi perbincangan hangat saat ini bahkan tradisi perbincangan Uang Panaipun digambarkan dalam sebuah film yang ditayangkan pada layar lebar bioskop hingga menjadi film terlaris di Indonesia. Tradisi uang panai terkadang menjadi momok laki-laki jika ingin menikahi gadis suku Bugis Makassar. Dalam tingkat jumlah uang panai dapat juga di pengeruhi berdasarkan investasi sumber daya manusianya. Investasi sumber daya manusia adalah suatu biaya yang harus dikorbankan baik dalam bentuk uang, waktu, maupun kesempatan untuk membentuk modal manusia yang lebih baik di masa depan.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mempunyai banyak persepsi mengenai uang panai' adalah salah satunya yaitu Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Perempuan di Kecamatan Watang Sawitto ini memasang uang panai yang tergolong tinggi. Dalam Realitasnya uang panai menimbulkan banyak persepsi dikalangan masyarakat akan dengan investasi sumber daya manusia yang ada. Seperti dapat kita lihat semakin tinggi pendidikan dan kasta wanita akan semakin tinggi pulah uang panainya yang harus di berikan oleh pihak laki-laki dan masih banyak lagi investasi sumber daya manusia yang membuat uang panai semakin tinggi. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua belah pihak. Uang panai puluhan juta atau bahkan ratusan juta menjadi nominal yang lumrah, terlebih lagi jika calon mempelai perempuan adalah keturunan darah biru (punya gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang dan petta) ataupun tingginya tingkat pendidikan calon mempelai perempuan maka uang panai yang akan diberikan akan semakin melangit.

Pengambilan keputusan akan besarnya uang panai terkadang dipengaruhi oleh keputusan keluarga perempuan (saudara ayah ataupun saudara ibu), karena besarnya uang panai yang terkdang tidak mampu diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita membuat calon mempelai laki-laki melakukan tindakan diluar dari tradisi Bugis-Makasar yaitu silariang (kawin lari). Ada pendapat yang mengatakan bahwa uang panai bukan lagi menjadi mahar melainkan candu dalam sebuah pernikahan. Uang panai kerap menjadi momok bagi pemuda yang akan menikahi gadis Bugis-Makassar sebab jumlahnya sering kali mencekik.

Berdasarkar permasalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

"PENGARUH STATUS SOSIAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH UANG PANAI DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG**".**

A. Rumusan Masalah

1. Apakah status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?
3. Apakah status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar satu bulan,

terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung untuk memperoleh data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari instrumen penelitian berupa kuesioner, observasi dan studi pustaka. Adapun kuesioner yang diisi oleh responden penelitian, yaitu Masyarakat Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

C. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

   Menurut Sugiyono (2010) analisi deskriptif adalah analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau digeneralisasi yang meliputi analisis mengenai karakteristik yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir.

2. Uji Kualitas Data

   Uji kualitas data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun berpenagruh pada besar tidaknya dan sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Naik turunnya instrumen penelitian ditunjukkan oleh tingkat kesalahan dan kehandalan. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk menegetahui validitas dan realibilitas instrumen sehingga dapat diketahui layak tidaknya digunakan untuk pengumpulan data pada daftar wajib pilih yang menjadi sampel di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

3. Uji Validitas

   Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2012). Model pengujian menggunakan pendekatan korelasi *itime-total* dikoreksi (*Correct Item total Correlation*) untuk menguji validitas internal setiap item pertanyaan ataupun pernyataan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala.

   Untuk mengetahui apakah sebuah *item* digunakan valid atau tidak maka para ahli menetapkan patokan besaran koefisien korelasi *item total* dikoreksi sebesar 0,25 atau 0,30 sebagai batas minimal valid tidaknya sebuah *item*. Artinya sama atau lebih besar dari 0,25 atau 0,30 mengidentifikasi *item* tersebut memiliki validitas yang memadai, Kunendi dalam Wahyuni (2017).

4. Uji Relibilitas

   Sedangkan uji realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu kewaktu

(Ghozali, 2012). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) (Ghozali,2012). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0,060 (Ghozali dalam Wahyuni, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

a. Deskriptif Reponden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Profil Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	143	36,2 %
2	Perempuan	252	63,8 %
Jumlah		**395**	**100 %**

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 143 orang atau (36,2%). Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 252 orang atau (63,8%).

b. Deskriptif Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Profil Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	20 – 25 Tahun	296	74,9 %
2	26 – 30 Tahun	66	16,7 %
3	31 – 35 Tahun	14	3,5 %
4	36 – 40 Tahun	12	3,0 %
5	41 – 45 Tahun	4	1,0 %
6	46 – 50 Tahun	1	0,3 %
7	> 51 Tahun	2	0,5 %
Jumlah		**395**	**100 %**

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa responden dengan umur 20 – 25 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 296 orang atau (74,9%), responden berumur 26 – 30 tahun sebanyak 66 orang atau (16,7%), responden berumur 31 – 35 tahun sebanyak 14 orang atau (3,5%), responden berumur 36 – 40 tahun sebanyak 12 orang atau (3,0%), responden berumur 41 – 45 tahun sebanyak 4 orang atau (1,0%) dan responden yang paling sedikit yaitu yang memiliki umur 46 – 50 tahun sebanyak 1

orang atau (0,3%) dan responden yang berumur > 51 tahun sebanyak 2 orang atau (0,1%).

c. Deskriptif Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3 Profil Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	2,0 %
2	SD/ Sederajat	6	1,5 %
3	SMP/ Sederajat	26	6,6 %
4	SMA/ Sederajat	204	51,6 %
5	Perguruaan Tinggi	151	38,2 %
Jumlah		**395**	**100 %**

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.3 di atas diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/ Sederajat merupakan responden terbanyak yaitu 204 orang atau (51%), responden yang memiliki pendidikan terakhir Tidak Sekolah sebanyak 8 orang atau (2.0%), responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP/ Sederajat sebanyak 26 oarang atau (6,6%), responden yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 151 orang atau (38,2%), dan paling sedikit responden yang memiliki pendidikan terakhir SD/ Sederajat sebanyak 6 orang atau (1,5%).

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Tabel 5.4 Hasil Uji Validitas Variabel Status Sosial (X1)

No	Pernyataan	Koefisiensi Kolerasi	Signifikan	Kesimpulan
1	Butir 1	0,746**	0,000	*Valid*
2	Butir 2	0,723**	0,000	*Valid*
3	Butir 3	0,770**	0,000	*Valid*

***. Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, diketahui bahwa masing-masing butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner untuk mengukur variabel status sosial memiliki nilai signifikan < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah *valid.* Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel status sosial.

Tabel 5.5 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X2)

No	Pernyataan	Koefisiensi Kolerasi	Signifikan	Kesimpulan
1	Butir 1	0,762**	0,000	*Valid*

2	Butir 2	0,749**	0,000	*Valid*
3	Butir 3	0,669**	0,000	*Valid*

***. Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa masing-masing butir pernyataan digunakan dalam kusioner untuk mengukur variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing butir pernytaan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel tingkat pendidikan.

Tabel 5.6 Hasil Uji Validitas Variabel Jumlah Uang Panai (Y)

No	Pernyataan	Koefisiensi Kolerasi	Signifikan	Kesimpulan
1	Butir 1	0,757**	0,000	*Valid*
2	Butir 2	0,705**	0,000	*Valid*
3	Butir 3	0,714**	0,000	*Valid*

***. Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, diketahui bahwa masing-masing butir pernyataan digunakan dalam kusioner untuk mengukur variabel jumlah uang panai memiliki nilai signifikan < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing butir pernytaan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel jumlah uang panai.

b. Uji Realibilitas

Tabel 5.7 Hasil Uji Realibilitas Variabel

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	*Cronbach's Alpha*	Kesimpulan
Status Sosial	3	0,801	*Reliable*
Tingkat Pendidikan	3	0,790	*Reliable*
Jumalah Uang Panai	3	0,789	*Reliable*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa realibilitas konstruk jawaban atas pernyataan pada masing-masing variabel penelitian sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang berkisaran antara 0,789 sampai dengan 0,801 yang berarti nilai tersebut > 0,6.

Berdasarkan hasil Uji Validitas dan Realibilitas atas semua variabel penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian yang terdiri atas status sosial (X1), tingkat pendidikan (X2) dan jumlah uang panai (Y) yaitu *reliable*.

3. Uji Hipotesis

a. Regresi Linear Berganda

Tabel 5.8 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,746	0,428		6,412	0,000
	Status Sosial (X1)	0,390	0,040	0,408	9,840	0,000
	Tingkat Pendidikan (X2)	0,405	0,041	0,415	9,988	0,000

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Panai (Y)

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.8 di atas, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 2{,}746 + 0{,}390X_1 + 0{,}405X_2 + e}$$

Keterangan :

Y : Jumlah Uang Panai

X_1 : Status Sosial

X_2 : Tingkat Pendidikan

e : Residual Error

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1) Nilai *constanta* adalah 2,746, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel status sosial dan tingkat pendidikan (nilai X_1 dan X_2 adalah 0) maka jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto adalah sebesar 2,746 satuan.
2) Nilai koefisien status sosial adalah 0,390, artinya jika variabel status sosial (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel tingkat pendidikan (X_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto meningkat sebesar 0,390. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel

status sosial yang disediakan berkontribusi posistif bagi jumlah uang panai, sehingga semakin tinggi status sosial seseorang di Kecamatan Watang Sawitto maka makin tinggi pula jumlah uang panai yang diberikan atau diterima.

3) Nilai koefisien tingkat pendidikan adalah 0,405 artinya jika variabel tingkat pendidikan (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel status sosial (X_1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto meningkat sebesar 0,405. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status sosial yang disediakan berkontribusi posistif bagi jumlah uang panai, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang di Kecamatan Watang Sawitto maka makin tinggi pula jumlah uang panai yang diberikan atau diterima.

b. Uji Determinasi Square

Tabel 5.9 Hasil Hitung Koefisiensi Nilai Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,722[a]	0,521	0,519	1.772

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan(X_1), Status Sosial(X_2)

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi berganda (R) adalah sebesar 0,722, yang artinya angka tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah erat dan positif karena mendekati angka 1 (satu).

Berdasarkan tabel 5.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefien determinasi terdapat pada nilai R *Square* sebesar 0,521. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen yaitu status sosial dan tingkat pendidikan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto adalah sebesar 52,1%. Sedangkan sisanya 47,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Menurut Pardede dan Manurung (2014:29), nilai t_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial status sosial (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) tehadap variabel terikatnya. Uji t (t-test) ini di maksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (status sosial dan tingkat pendidikan) terhadap variabel dependen (jumlah uang panai). Dasar keputusan uji t adalah sebagai berikut

1) Jika nilai signifikan < tingkat kesalahan (α = 0,05), maka H_1 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen.
2) Jika nilai signifikan > tingkat kesalahan (α = 0,05), maka H_1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients[a]

Model	B	T	Sig.	Keputusan
(Constant)	2,746	6,412	0,000	
Status Sosial (X1)	0,390	9,840	0,000	H_1 diterima
Tingkat Pendidikan (X2)	0,405	9,988	0,000	H_2 diterima

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Panai (Y)

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.10 di atas, dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

Uji Hipotesis 1

Rumusan Hipotesis :

H_1 :Status Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa status sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto dapat diterima.

Uji Hipotesis 2

Rumusan Hipotesis :

H_2 :Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah nilai signifikan 0,000< 0,05. Hal ini berarti H_2 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto dapat diterima.

d. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji secara bersama-sama ada atau tidkanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan uji F. Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikan > 0.05, maka tidak ada pengaruh signifikan atau Ho diterima dan Ha ditolak dan apabila probabilitas signifikan < 0.05, maka ada pengaruh signifikan atau Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 5.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1340.404	2	670.202	213.490	.000[b]
	Residual	1230.593	392	3.139		
	Total	2570.997	394			

a. Dependent Variable: JUAMLAH UANG PANAI

b. Predictors: (Constant), TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS SOSIAL

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Dari hasil output tabel 5.11 diatas menunjukan bahwa hasil signifikan sebesar 0.000 < 0,05 dan didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 2;392. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ (213,490 > 0,331). Maka dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari status sosial (X1) dan tingkat pendidikan (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang panai (Y) di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Dengan kata lain H3 : diterima artinya variabel status sosial (X1) dan tingkat pendidikan (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Status Sosial (X1) Terhadap Jumlah Uang Panai (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto diterima. Semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi jumlah

uang panai di Kecamatan Watang Sawitto. Sebaliknya, semakin rendah status sosial seseorang, maka semakin rendah pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Status sosial sendiri terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu tingkat pendapatan, tingkat pekerjaan dan keturunan. Hal tersebut berarti jika seseorang menginginkan jumlah uang panai yang tinggi hendaknya dia memiliki status sosial yang tinggi.

Indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk masing-masing pernyataan pada kuesioner yang dibuat. Sehingga pada penelitian ini dihasilkan bahwa :

Tingkat pendapatan adalah suatu hasil yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Dengan tingginya tingkat pendapatan maka memberikan kepercayaan kepada kedua belah pihak bahwa dengan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka kebutuhan sehari-hari setelah berkeluarga dapat terpenuhi.

Tingkat pekerjaan merupakan aspek yang menjadi sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Pengetahuan yang harus diimiliki seorang untuk memiliki kemampuan pemimpin yang baik yaitu, kemampuan komunikasi, kemampuan membina dan mengarahkan, peka terhadap kebutuhan sekitar dan *positive mindset.* Dengan tingginya tingkat pekerjaan maka seseorang akan lebih dipandang dan disegani sehingga banyak yang menginginkan dan membuat jumlah uang panai semakin tinggi pula.

Keturunan merupakan generasi selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam generasi-generasi sebelumnya, seperti halnya memilki keturunan darah biru, punya gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang dan petta, dan lain-lain. Degan memiliki keturunan yang tinggi maka membuat jumlah uang panai semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa status sosial terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang seperti halnya memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, tingkat pekerjaan yang baik dan memiliki keturunan salah satunya yaitu keturunan bangsawan dan memiliki gelar Haji dan lain-lain, maka semakin tinggi jumlah uang panai yang diterima atau yang diberikan. Uji hipotesis yang pertama yang menyatakan status

sosial berpengaruh terhadap jumlah uang panai diterima ini berarti semakin tinggi status sosial maka semakin tinggi jumlah uang panainya.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Jumlah Uang Panai (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Tingkat pendidikan sendiri terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan dan kompetensi. Hal tersebut berarti jika seseorang menginginkan jumlah uang panai yang tinggi hendaknya dia memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk masing-masing pernyataan pada kuesioner yang dibuat. Sehingga pada penelitian ini dihasilkan bahwa :

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peseta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Dengan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi sepertihalnya S1, S2, S3 dan lain-lain maka membuat jumlah uang panai lebih tinggi.

Kesesuain jurusan adalah sebelum seseorang direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuian jurusan pendidikan pegawai tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Dengan seusuianya jurusan dalam pekerjaan membuat seseorang ditempatkan sesuai dengan kualitas pendidikannya dan membuat jumlah uang panai semakin tinggi pula.

Kompetensi adalah pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan tingginya kompetensi seseorang mebuat jumlah uang panai semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa tingkat pendidikan terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang seperti halnya memiliki jenjang pendidikan tinggi, kesesuain jurusan dan memiliki kompetensi yang baik, dengan tingginya pendidikan seseorang maka semakin tinggi jumlah uang panainya. Uji hipotesis yang kedua yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah uang panai diterima ini berarti semakin tinggi tingkat pendiidkan maka semakin tinggi jumlah uang panainya.

3. Pengaruh Status Sosial (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Jumlah Uang Panai (Y).

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto diterima. Semakin tinggi status sosial dan tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto. Sebaliknya, semakin rendah status sosial dan tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Status Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini berarti semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin tinggi pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh status sosial terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
2. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
3. Status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini berarti status sosial dan tingkat pendidikan secara bersamaan mempengaruhi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

B. Saran

1. Perlu untuk melestarikan Uang Panai akan tetapi sebaiknya tidak menetapkan nilai yang terlalu tinggi hanya karena gengsi dan menyesuaikan kemampuan calon mempelai pria.
2. Uang Panai tidak seharusnya memberatkan pihak pria karena seharusnya ada yang bisa digunakan untuk masa depannya kelak akan tetapi dijual untuk memenuhi permintaan panai.
3. Seharusnya uang panai digunakan sebagai tolong menolong dalam mengatasi berbagai kesulitan bukan dijadikan sebagai ajang gengsi-gengsian.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menyempurnakan skipsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, A. (2018). *Uang Panai Dan Tantangan Bagi Pemuda Bugis Di Perantauan (Studi Di Desa Wunggoloko Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur).* Jurnal Neo Societal, Vol.3, No.3.

Aisyah, (2019*). Strategi Of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of communication, Vol.36, No.3.

Andriani. K, (2016). *Lobby Dalam Prosesi Dui Menre pada Perkawinan Suku Bugis Di Desa Waemputtang Kecamata Poleang Selatan Kabupaten Bombana.* Journal Ilmu Komunikasi UHO, Vol 1 No 2.

Ardhani, T. V. (2017). *Kekuatan Materiil Berlakunya Kewajiban Pemberian Uang Panai' Dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar (Studi di Kecamatan Sumba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan).* Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum.

Asia. S. (2018). *The Value Of Islamic Education In The Tradicion Of Tolabalango and Madduta* . http// dx Doi: Org / 10. 18860/ el Vol.20 no 2.

Basri. R, Fikri. (2018). *Mahar and Dui Menre In Wedding Tradition of Bugis Society.* DOI: 10.24090/ IBDA.Vol.16, No.1.

Burhan. U.M, (2019). Silariang: *A Family Reconcilliacion Process on the Case of Elopment in The Island Of Rajuni*. Medio, Vol 1 No 1.

Clarke E.H & Brian Mayer B, (2016). *Community Recovery Following the Deepwater Horizon Oil Spill: Toward a Theory of Cultural Resilience, Society & Natural Resources,* Taylor & Francis Group, Doi.org/10.1080/08941920.2016.1185556, Vol 0, No 2

Creswell, W. J, (2014). *Qualitative Inquiry & Reserch Design, Choosing Among Five Appoaches*, Third Edition, Sage ISBN,978-1-4129-9530-6

Damis. H, (2016). *Konsep Mahar Dalam Persfektif Fikih dan Perundang Undangan.* Jurnal Yudisial, Vol 9 No 1

Gunawan, P.M & Kausar K.R.D, (2017). *Managing heritage tourism in Toraja: strengthening local values and improving tourists' experiences, Journal of Heritage Tourism, Taylor & Francis Group,* DOI: 10.1080/1743873X.2017.1411356, Vol 13, No 16.

Halomoan. P. (2016). *Penetapan Mahar terhadap kelangsungan Pernikahan Ditinjau menurut Hukum Islam*. Juris (Jurnal Ilmiah Syariah) vol 14 no 2, 107-118.

Hamid.A, Najering. R, Satnawati, Bahri. (2019). *Cultur love And Prestige*: Doi Menre at a Wedding in Kajuara. Atlantis-press. http:// Doi.org/ 10.2991/ icarm Vol 18 no 111

Haryanto H.D. (2017). *Teaching journalism ethics:* Constructing model for teaching journalism ethics on the basis of localwisdom to create peace journalism, Cogent Arts & Humanities : Taylor & Francis Group,Journal. ,DOI: 10.1080/23311983. 2017. 1334982. Vol 4, - Issue 1

Himyan, Yusuf. (2015). *Kebudayaan Nasional*. (Jurnal Online). Vol 11. No. 2.

Idrus.M.I, Sukirman. A.S. (2018). *Panai Payment*: Marriage Accounting Prestices. Internasional Jurnal Of Education And research. Vol.6. no 11

Ikbal, M., & Enrekang, P. M. R. A. M. (2016). *Uang panaik" dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar*. The Indonesian Journal of Islamic Family Law, 6, 1-25.

Korompot, Ratna. R, and Miqat. N. (2016). *"Protection On Cultural Expression As A Copyrights Of The Kakula Traditional Music."* Tadulako Law Review Vol1. No 2 139-152.

Mappigau. P, Nursyamsi. I, Ambodalle.J, Machmud. A, (2017). *Inhibiting Factors Of Early Women Mariagge:* An Empirical Study In South Sulawesi, Indonesia J.Womens Health, Issues Care. Vol 6 No 6.

Marling, N. H. (2017). *Uang Panai'Dalam Tinjauan Syariah*. Jurnal Ulumul Syar'i, Vol 8 No 2.